

PENGERTIAN DAN SEKENARIO PEREMPUAN DALAM BEBERAPA TEKS MELAYU

Abstrak

Dalam tradisi masyarakat Melayu, kelompok wanita lebih dikenal sebagai perempuan berdasarkan jantina, kedudukan dan peran yang dimainkan. Justru itu terdapat label seperti gadis sunti, gadis pingitan, anak dara tua, isteri, balu, janda dan nenek. Sejak dilahirkan sudah dikenal sebagai orang dapur sebagai cerminan bahwa perempuan tidak lepas dari tanggung jawab yang berperanan penting sebagai ibu dalam rumah tangga. Sejalan dengan ini, perempuan dalam konotasi Melayu lebih dikaitkan dengan ejaan perempuan dalam tulisan Jawi (Arab) yaitu *pa, ra, mim, pa, wau* dan *nun*. Semua aksara ini membawa makna yang signifikan tentang bagaimana seorang perempuan harus menampilkan diri sebagai perempuan Melayu muslim seperti yang terungkap dalam *Syair Siti Sianah* dan *Syair Seligi Tajam Bertimbal*. Beberapa contoh tokoh turut dipaparkan seperti tokoh Tun Fatimah (isteri Sultan Mahmud yang meninggal di Kampar setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis) seperti yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah*. Sifat negatif perempuan Melayu turut ditampilkan juga seperti yang terdapat dalam *Hikayat Abdullah*.

Kata kunci: orang dapur, pengertian perempuan, jenis-jenis perempuan, teks *Syair Siti Sianah*, *Syair Tajam bertimbal*, Tokoh Tun Fatimah, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Abdullah*.

Pendahuluan

Dalam tradisi kehidupan Melayu, seorang bayi perempuan yang tidak dipanggil wanita namun dipanggil “orang dapur” dan jika bayi laki-laki dipanggil “orang balai”. Kedudukan keduanya sudah menggambarkan perbeadaan dari segi tempat dan tugas. Perkataan wanita tidak akan disentuh untuk makalah ini namun saya lebih menekankan kepada pengertian perempuan. Pengertian Wanita hanya

digunakan setelah seseorang perempuan itu menduduki suatu tahap yang boleh berpikir dan pastinya sudah melepas garis kanak-kanak yang masih dinamakan anak kecil, gadis ingusan atau gadis perawan.

Kecantikan fisik perempuan Melayu amat sering dikaitkan dengan keadaan alam yang ada di sekitar kehidupan mereka yang selaras dengan tanggapan “Alam adalah guru” sebagai pembelajaran. Maka dari itu, di dalam teks-teks tradisional Melayu akan digambarkan kecantikan perempuan seperti berikut:

*Badannya kecil molek
Matanya bak bintang timur,
Keninganya bagai ditaji atau sehari bulan
Pipinya pauh dilayang
Bibirnya bak delima merkah.
Giginya bak mutiara tersusun
Dagunya bak lebah tergantung
Telinganya telipuk layu
Rambutnya ikal mayang
Leher jinjang, minum air berbayang
Dada bidang
Jari bak duri landak
Pinggang bak kerengga
Pinggul seperti cupak hanyut
Betis bunting padi
Tumit telur puyuh*

Kita sangat langka mendengar perbandingan kecantikan diumpamakan dengan artis glamor seperti yang berlaku sekarang ini.

Perbincangan ini lebih menekankan kepada perempuan Melayu yang sejajar dengan kehendak agamanya. Dari kecil ditekankan kepada jantina yaitu perempuan dan bila sudah meningkat usia, anak ini digelar gadis, dara atau perawan dan tidak mengherankan terdapat ungkapan “dara pingitan” dan “dara sunti”. Pada tahap inilah yang mendorong keluarga untuk menjaga kesucian si gadis agar tidak tercemar. Maka dari itu, bentuk rumah Melayu selalu tersedia loteng sebagai tempat untuk anak gadis tinggal sebagai sarana menjaga

keselamatan diri dan kehormatan sehingga terdapat peribahasa Melayu “Lebih mudah menjaga 10 ekor lembu daripada menjaga seorang gadis”. Sesuailah peribahasa ini buat masa kini? Marilah sama-sama kita cernakan bersama. Sehingga kini pun kebanyakan ibu tidak mau anak gadisnya menjadi kelapa ditebuk tupai.

Begitu juga status gadis pingitan ini akan bertukar menjadi isteri kalau ia berumah tangga dan seandainya tidak, sudah tertempel gelar andartu (anak dara tua). Begitu juga bila berlaku perceraian akan bertukar gelar kepada janda. Pokoknya perempuan harus disebut dengan istilah yang berbeda menurut status yang disandangnya.

Perempuan dan Bunga

Sejajar dengan kedudukannya yang sering dipingit, gadis atau perawan sering disamakan dengan bunga. Sehingga ketika di majelis peminangan akan digunakan kata-kata “bunga di jambangan” atau “bunga sudah disunting atau belum?” Mengapa perempuan ini disamakan dengan bunga? Jika ditelusuri makna yang lebih mendalam bahwa tidak ada jalan pintas untuk bunga berkembang tanpa dirawat dengan baik melainkan bunga yang terbiar liar. Justru itu pelbagai peribahasa digunakan untuk menggambarkan tipe dan nasib perempuan:

*Laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak
Seperti bunga raya kembang pagi
Bunga layu sebelum berkembang
Umpama bunga sedap dipakai, layu dibuang
Hendak bersunting bunga mala
Bunga yang harum ada durinya
Bunga layu tak diseri kumbang
Bunga tengah kembang di taman bau semerbak di mana-mana
Bunga layu kembang semula
Bunga dipetik, perdu diberakkan*

Persoalannya, mengapa perempuan disamakan dengan bunga? Setiap kita akan menyenangi bunga sehingga untuk menunjuk rasa kasih dan simpati, bunga dijadikan lambang untuk memantulkan rasa

hati yang terpendam. Dalam perkawinan orang Melayu misalnya, para tamu akan disugahi bunga telur sebelum pulang sebagai tanda mata. Mengapa bunga dan telur? Artinya orang Melayu sudah menyadari biologis perempuan bahwa perempuan mempunyai telur dan hanya menanti sperma untuk persenyawaan. Hebatnya akal Melayu!

Begitu juga bunga dan perempuan tidak akan terpisah sehingga di zaman lampau kecantikan perempuan akan terserlah setelah diselitkan bunga di sanggul. Seandainya ingin menampilkan diri, memang sering kali spesies yang bernama perempuan ini akan mencari warna dan bunga yang menarik. Sehingga di rumah atau pejabat, sang wanita atau perempuan ini akan meletakkan jambangan bunga sebagai penambah seri suasana dan lingkungan. Sikap perempuan tidak seperti kera mendapat bunga yang tidak tahu menilai sesuatu yang baik. Istilah bunga dan kumbang amat sinonim dengan perempuan dan lelaki dalam budaya Melayu sehingga wujudnya pepatah “kumbang bukan seekor dan bunga bukan sekuntum”.

Makna Perempuan

Disebabkan kelamin perempuan inilah di dalam tradisi Melayu telah diuraikan pengertian perempuan sebagaimana yang telah diuraikan oleh Engku Puteri Raja Hamidah (seorang bangsawan Johor-Riau) yang diungkapkan dalam risalah *Nisya’l sifat al Zakir*. Pandangan beliau dikutip kembali oleh Raja Hamzah Yunus yang dimuatkan dalam *Jurnal Warisan Johor* Jilid 11, tahun 1998 halaman 125-130.

Hikayat Siti Hawa itu mewakili jenis perempuan yang merupakan satu kesatuan yang bersusur gelar dari anasir tanah, angin, air dan api. Kemudian disimpai dengan wujud sir, wadi, madi, atau ma’nikam. Semua tertakluk dalam empat matlamat: pertemuan, suratan, rezeki, ajal-maut. Ditambah dengan unsur pencarian untung baik dan untung jahat. Maka wujud kata perempuan yang tertakluk kepada pengertian huruf dalam aksara Jawi. Setiap huruf mempunyai kandungan makna masing-masing.

Maksud huruf **fa** (ف) itu fasih. Fasih lidahnya memuji Allah, memuji Rasul, suaminya serta orang berbudi kepadanya.

Maksud huruf **ra** (ر) itu ramah. Ramah ia kepada Allah, petunjuk Rasul, suami dan pihak-pihak yang patut.

Kehendak huruf **mim** (م) itu malu. Bersifat malu kepada Allah, kepada Rasul dan kepada orang-orang yang patut.

Erti huruf **waw** (و) itu adalah wangi. Wangi bau badannya, mewarisi anak bidadari di syurga. Wangi menyejukkan hati, tuturkata dan tingkah lakunya. Tiada ia menaruh dan menyebarkan kabar-kabar yang busuk seumpamanya.

Dan maksud dai huruf **nun** (ن) itu adalah nilai. Adalah ia barang yang berharga yang dapat diandalkan. Memelihara ia akan dirinya daripada perbuatan yang baik dan jahat, daripada dosa besar dan kecil. Demikianlah ia menjaga kehormatan dirinya dan nilai dirinya sehingga menjadi pengharapan pada keluarga atau masyarakat.

Paparan di atas adalah makna yang diberi oleh Engku Puteri Raja Hamidah yang menjadi permulaan aksara perempuan dalam tulisan Jawi. Huruf **pa** untuk ejaan **perempuan** adalah makhluk Allah yang dijadikan selepas Nabi Adam Alaihissalam dan nilai seseorang perempuan itu harus berpaksikan kepada landasan agama yang tidak hanya dilihat dari segi spiritual tetapi juga dari segi penampilan luarannya. Dari segi spiritual dapat dilihat daripada perkataan **fa** atau **pa** yang membawa makna **fasih** dengan ayat-ayat Al-Quran. Dalam makna yang lain, seorang perempuan itu harus berilmu karena dengan ilmu saja seseorang perempuan dapat melaksanakan tugas yang dipikul sebagai gadis, isteri, ibu atau bahkan pemimpin masyarakat.

Berkaitan dengan huruf (**ra**) yang bermaksud **ramah** membawa makna bahawa seorang perempuan itu tidak bersikap ujub dan *riya'*. Keramahan yang dimaksudkan ialah senantiasa menyebut nama Allah atau lebih tepat *zkrullah* dan tidaklah mulut dijadikan sebagai mulut tempayan atau seperti murai dicabut ekor. Dalam perspektif ini kebanyakan dari kita kadangkala bersikap “kuman di seberang nampak dan gajah di depan mata tak nampak”. Paparan perempuan seperti ini pun sudah dijadikan film yang berjudul “*Mami Jarum*”. Walaupun sekadar fiksi namun realitanya tetap dapat ditemui dalam masyarakat. Pengertian ramah di sini lebih menitikberatkan kepada sikap saling membantu dan merasa keperitan bersama bak kata pepatah “Cubit paha kiri, paha kanan terasa jua”.

Keramahan yang dimaksudkan adalah pelbagai sama ada dalam bentuk ide, fisik, sikap dan material. Sebagaimana petikan di bawah ini sebagai sarana untuk mencapai suatu kebersamaan dan keserasian.

*Adat hidup Melayu bahari
Sesama makhluk berbaik budi
Yang hilang sama dicari
Yang kurang sama diberi
Yang kosong sama diisi
Yang salah sama dibaiki
Yang bengkok sama diluusi
Yang semak sama dikemasi
Yang tua sama dihormati
Yang muda sama dikasihi
Yang sebaya sama disayangi
Yang jauh sama dihampiri
Yang dekat sama dilihati
(Tenas Effendy.2004:85)*

Paparan di atas secara tidak langsung merupakan suatu peringatan untuk seorang perempuan untuk bertindak dalam kelompok atau lebih tepat dalam sebuah organisasi. Dengan adanya sikap saling

membantu akan menghindarkan perselisihan dan sebuah kejayaan akan dapat dicapai dan hasilnya dapat dinikmati bersama.

Mengenai huruf “min” yang membawa makna “malu” adalah bersandar kepada aturan yang dituntut oleh agama karena sifat malu akan meletakkan nilai seseorang perempuan di tingkat yang wajar. Kadangkala kita terasa tercubit dengan sikap perempuan yang lupa kepada sifat malu dengan memamerkan diri. Dan gambaran seperti ini pun sudah disentuh dalam sebuah teks *Syair Seligi Tajam Bertimbal* (STB) terbitan The Colonial Press Printers pada tahun 1917.

*Diri memakai baju yang jarang,
Segala anggota kulihat terang
Sifat yang batin dilihat orang
Menjadi laki-laki nafsunya garang.*

*Istimewa perempuan janda yang muda
Pandai keletah mengada-ngada
Di mana ramai lelaki ada
Disengaja keluar meranda-randa.
(STB.1917: hal. 22, rangkap 253)*

Kesadaran ini pun sudah dirasa pada tahun itu dan menjadi kenyataan pada masa kini, kita sendiri dapat memberi jawabannya. Namun yang penting, apakah yang dimaksudkan dengan malu di sini? Apakah bersangkutan kepada sikap dan sifat diri semata-mata? Sebaliknya harus dilihat dari sudut keberuntungan bersama sebagaimana petikan di bawah ini:

*Apa tanda Melayu jati,
Malu bersifat dengki mendengki
Malu bersifat iri mengiri
Malu bersifat khianat mengkhianati
Malu bersifat caci mencaci
Malu menyombong membesar diri
Malu mungkir menyalahi janji
Malu makan kenyang sendiri
Malu menolong meminta budi*

*Malu bercakap meninggi hati
Malu meminta rajin memberi
Malu melagak membesar diri.*
(Tenas Effendy, 2004:212)

Maka dari itu sifat malu amat dituntut dalam budaya Melayu agar semua masalah dapat dirasa bersama. Seajar dengan itulah timbulnya pemisahan di antara lelaki dengan perempuan dengan kata-kata ‘orang dapur’ dan ‘orang balai’.

Huruf “wau” juga menitikberatkan kepada bau “wangi” yang pasti mencakup kebersihan diri dan lingkungan. Bila diri dijaga kebersihannya dari segi luar dan dalam maka akan mewujudkan seseorang individu yang merasa selesai di mana saja ia berada. Begitu juga jika dikaitkan dengan sekitar yang perlu perhatian dan kebersihan akan menghadirkan bau atau *ganda* yang menyegarkan dan menyenangkan sehingga mewujudkan suasana yang kondusif untuk berfikir buat kelangsungan hidup yang lebih baik.

Semua aksara Jawi yang diberi makna oleh Engku Puteri Raja Hamidah adalah menyorot kepada makna “nun” yang membawa makna “nilai”. Nilai dan kehormatan diri seseorang individu inilah yang menjadi tunggak untuk dipertahankan seajar dengan nilai budaya yang berlandaskan agama yang dianuti.

Seajar dengan inilah seorang lagi pengarang Melayu Riau Raja Aishah binti Raja Sulaiman telah menyampaikan beberapa tipe perempuan sempurna sejalur dengan Melayu Islam seperti di bawah ini:

*Perempuan Beriman
Perempuan Berpendidikan
Perempuan Sayur
Perempuan Rojak*

Keempat tipe tersebut dapat diberi makna pencernaan sendiri mengikut kesesuaiannya, misalnya dengan Perempuan Beriman merujuk kepada perempuan yang mengikuti landasan yang ditetapkan

oleh Islam sebagaimana yang difirmankan oleh Allah di dalam surat An-Nisa'. Artinya perempuan seperti tahu kedudukan diri di sisi keluarga dan masyarakat. Jika ia seorang isteri pastinya individu ini memegang kepada beberapa prinsip seperti di bawah ini:

1. Tidak menceritakan perilaku suami yang tidak terpuji kepada orang lain khususnya ibunya.
2. Tidak menjadikan kekurangan suami sebagai alasan untuk meninggalkan kewajiban syari'at atau adat. Jadilah seorang isteri yang bijaksana dalam masalah rumah tangga, penuh keibuan, anggun, berakhlak mulia dan dedikasi.
3. Senantiasa berusaha meskipun bagai menggenggam bara api, dengan penuh ketabahan, untuk tidak melayani kemarahan suami, jika pertentangan sudah sampai pada kondisi yang kritis. Hendaknya dia mengambil manfaat dari sikap diam yang sesungguhnya merupakan bentuk peringatan dan teguran, sehingga emosi menjadi tenang. Ini suatu sikap yang perlu dilakukan oleh siapa pun tidak terkecuali isteri.
4. Perangai buruk suami tidak menyebabkan enggan melayani tamu dan sahabat-sahabat suami. Karena hal ini justru akan semakin menambah benih-benih perpecahan.
5. Selalu berusaha mengambil kesempatan yang baik. Semisal di malam hening, untuk bisa merenung sepenuh perasaan mengetahui latar belakang masalah yang tengah dihadapi. Dan berusaha menempatkan diri sebagai seorang yang bersedia memahami keadaan suami, serta selalu siap mendampinginya.
6. Ketika menghadapi keburukan jangan lupa mengingat kembali nostalgia indah dan hari-hari yang menyenangkan sebelumnya bersama suami.
7. Senantiasa meningkatkan perhatian dan kepatuhan kepada suami selayaknya seorang sekretaris sebuah perusahaan yang berusaha menyelesaikan berbagai masalah dengan penuh kejelian dan kebijaksanaan (Ali Husain Muhammad Makki al-Amili, 2001:126-128).

Pandangan Raja Aishah mengenai “Perempuan Berpendidikan” sudah dirasa pada zamannya dan apa lagi sekarang ini yang lebih meluas. Apabila perempuan berilmu, mereka dapat berpikir secara wajar dan rasional selain senantiasa proaktif di samping mencebur diri dalam bidang yang dianggap wajar. Di dalam budaya kehidupan Melayu lazimnya perempuan itu sering dikaitkan dengan dapur sejajar dengan ungkapan “orang dapur”. Hal begitu seharusnya disadari sehingga pernah dikatakan “*However well a girl is educated, she’ll finally end up in the kitchen*” (Saroja Dev Param, 2004:3). Dapur dalam perpektif ini adalah seseorang individu harus mempunyai ilmu tentang rumah tangga termasuk pangan dan sandang. Sebuah keluarga sama ada individu ini berperanan sebagai pendidik anak.

Di dalam teks STB tertulis hasrat pengarang memohon raja untuk menambah sekolah untuk anak-anak perempuan sebagaimana petikan di bawah ini:

Kupohonkan jua Yang Di Pertuan,
Tambah sekolah anak perempuan,
Agama adab jadi pendahuluan
Lepaslah kami darai pada kemaluan.

Adat istiadat Melayu sejati,
Patut juga diberi mengerti,
Jika keduanya tiada didapati,
Apabila habis sekolah berhenti.
(STB: 28 rangkap 332-333)

Kesadaran untuk mendapatkan ilmu pada dasarnya tidak hanya untuk lelaki saja namun juga untuk perempuan tidak bisa diabaikan.

Berkaitan dengan “Perempuan Sayur” dapat diperkirakan perempuan yang tidak mempunyai pendirian dan tipe seperti inilah yang menjadi mangsa kepada keganasan yang timbul. Atau mungkinkah di sini dimaksudkan sebagai wanita yang belum matang atau dewasa untuk berpikir dan bertindak secara rasional sehingga menjadi mangsa dalam pelbagai kejadian buruk yang timbul seperti

menjadi mangsa perkosaan (*The Star*, 19 August 2003). Kejadian perkosaan amat kerap dipaparkan di dada sehingga kita merasa manusia sudah kehilangan rasa kemanusiaan seperti yang berlaku kepada seorang gadis 13 tahun yang diperkosa oleh datuknya sendiri sehingga melahirkan anak (*Berita Harian* 23 November 2004). Cerita seperti ini berterusan secara terus menerus dimuat di surat kabar setempat. Sebagai seorang ibu pastinya kita merasa tidak aman untuk melepaskan anak perempuan kita sendiri walaupun dengan ahli keluarganya sendiri. Malangnya ada pula ibu-ibu yang suka anak-anak perempuannya jadi bahan pameran sebagai cara untuk terkenal. Mungkin inilah suatu cara untuk mendapat imbuhan material yang didambakan dalam kehidupan.

Untuk tipe terakhir yaitu “Perempuan Rojak” mungkin dimaksudkan kepada perempuan yang mencampur-adukkan halal dan haram dalam kehidupan. Raja Aishah menghendaki perempuan harus tahu batas-batas yang harus dilalui dan tidak sembrono sekadar mengikuti nafsu dan rasa demi keinginan untuk dipandang sudah maju dan modern. Cerita seperti ini amat mencemaskan kita di waktu ini sehingga ada di kalangan kita lebih mementingkan material sehingga meminggirkan nilai-nilai budaya yang berdasarkan kepada agama.

Kekhawatiran Raja Aishah terhadap anak-anak perempuan turut dirasai oleh Pengarang Besar Riau Raja Ali Haji sebagaimana tulisannya dalam *Syair Siti Sianah*.

*Apakan lagi anak perempuan
Hendaklah sungguh mengajarmu tuan,
Biasakan dia malu-maluan,
Kepada lelaki atau perempuan.*

*Jangan diberi dia berkenal,
Melainkan perempuan salihah handal,
Jangan dikatakan perempuan sundal,
Kerana mendatangkan pernagai yang candal.*

*Larangan dia mengilai menggelegak,
Di hadapan adik dan kakak,*

*Bercakap bohong bercakap agak,
Jangan sekali diberi berjajak.
(Syair Siti Sianah:24, dari Noriah,1993:208)*

Dari paparan pengertian perempuan di atas pastinya mewakili suatu golongan yang tidak boleh diremehkan dalam kelangsungan kehidupan berkeluarga. Tanpa perempuan, kehidupan berkeluarga akan merasa janggal dan pincang. Begitu juga jika perempuan sudah hilang keperempuannya. Ia sudah dikategorikan sebagai betina yang tidak jauh keadaannya dengan hewan yang dicipta Tuhan tanpa akal untuk berpikir dan mencerna. Namun demikian perkataan betina tidak membawa konotasi negatif di kalangan masyarakat Melayu Kelantan.

Islam tetap mendorong kepada kepercayaan masyarakat Melayu dulu dan kini. Hal ini tidak keterlaluan karena terdapatnya tarekat-tarekat yang turut dipraktikkan oleh umat Melayu sehingga hasil keilmuan ini kelihatan nyata sewaktu Raja Ali Haji dan angkatan selepas beliau. Selepas beliau terdapat beberapa karya yang menyangkut soal kepentingan Islam, selain kepentingan nilai manusia Islam di kalangan wanitanya. Walaupun tidak ditulis secara khusus peranan wanita, namun kelangsungan kegemilangan yang diraih oleh pihak laki-laki sebenarnya didorong oleh wanitanya, begitu juga sebaliknya. Karya sastra sejarah banyak mengajarkan kita beberapa contoh kerajaan Melayu yang runtuh karena salah urus, keserakahan dan **wanita**⁵³ (*Majalah Budaya Tamadun* April 2011:19).

Kepentingan perempuan atau wanita dalam kelanjutan keturunan seperti yang diceritakan di dalam (*Tuhfat al Nafis* 1998:18) tentang Encik Pong, anak Laksamana yang menyetubuhi Raja Kecil⁵⁴. Jika diteliti dari perspektif Islam agak berbeda dan justru itu di dalam teks pengarang (Raja Ali Haji) menggunakan perkataan 'konon'.

⁵³ Dalam teks yang sama dituliskan sikap Sultan Mahmud yang suka (juga) bermain muda dengan isteri-isteri menterinya. Pada suatu masa ia bermain muda dengan isteri Tun Bijid anak Laksamana Hang Tuah... (*Tuhfat al Nafis* .1998:10)

⁵⁴ Zakar Raja Kecil tegak walaupun sang raja sudah meninggal dunia kerana dikatakan sang raja berahikan Encik Pong sewaktu mahu mangkat.

Perlunya perempuan berada di sisi lelaki sudah dituliskan dalam *Sejarah Melayu*. Bagaimana Tun Perak bersikap membawa kaum lelaki dari Kelang bersama keluarganya dan hal ini diulang oleh Seri Amerta yang menjadi pembesar istana Melaka. Tun Perak telah menjawab secara bijak⁵⁵.

Itulah realitas gambaran bahwa pada waktu itu Tun Perak sendiri sudah menyadari betapa pentingnya perempuan dalam mendorong semangat juang pihak lelaki. Secara langsung ia menunjukkan bahwa perempuan atau wanita berperanan penting dalam meraih sesuatu kejayaan. Suatu perkara lain yang dapat disentuh betapa kaum perempuan berjaya menempatkan dirinya di hati suami dan gambaran ini dapat disaksikan daripada peristiwa kemangkatan Tengku Kamariah pada tahun 1746 M amat dirasai kehilangannya oleh suaminya Raja Kecil. Baginda senantiasa berada di kuburan isterinya sampai akhir hayatnya (Buyung Adil. 1971: 111).

Kedudukan kaum perempuan juga termaktub dalam *Undang-Undang Melaka* pada pasal dua belas yang mengaitkan golongan ini sehingga diberikan hukum-hukum tertentu seperti salah satu contoh ialah:

Fasal yang Kedua belas pada menyatakan hukum segala orang menawar anak isteri orang. Adapun jikalau ditawar orang itu, tahu lakinya, disuruhkan oleh hakim menyembah lakinya itu di dalam majelis. Jikalau tiada mahu menyembah, didenda sepuluh tahlil...Adapun akan hukumnya orang menuduh zina (pada hukum Allah

⁵⁵ Hai Seri Amerta, tuan hamba dengan pedang tuan hamba sebilah itu juga, hendaklah tuan hamba baik-baik tuan hamba peliharakan, jangan diberi berkarat, jangan kemakanan matanya. Akan pekerjaan kami orang bekerja ini, di mana tuan hamba tahu? Adapun akan sekarang Duli Yang Di Pertuandi dalam negeri ini dengan perempuan anak isteri dan segala perkakas. Maka benarkan pada fikir tuan hamba kami sekalian datang dengan laki-laki juga, dengan begini jauh Selat Kelang? Jikalau satu hal negeri ini, apa hisab pada kami sekalian? Sebab itulah maka segala orang Kelang ini hamba suruh bawa dengan anak isterinya sekali. Nescaya berperang dengan musuh bersungguh-sungguh hatinya: kurang-kurang ia berlawanan Duli Yang Dipertuan lebih ia berlawanan anak isterinya bersungguh-sungguh' (*Sejarah Melayu* 1977:68)

didera delapan puluh kali deranya) pada hukum kanun (didera sepuluh tahlil)... (2003:114).

Secara tidak langsung tertera kedudukan kaum perempuan juga turut diberi perhatian dan justru itu kehormatan mereka sering diambil dalam pendidikan dan hal ini terdapat dalam beberapa tulisan yang telah tersebut di atas tadi. Simpulan itu didukung secara penuh oleh fiqh yang membedakan wanita dan laki-laki sebagai objek hukum (Saleh Partaonan Dauley, 2011:404). Hal ini agak berbeda dengan Aceh yang menjadikan beberapa orang puteri sebagai raja yang memerintah⁵⁶. Mereka telah membuktikan keupayaan mereka sebagai raja yang dapat menjalankan pemerintahan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam.

Sosok Tun Fatimah

Sebagai contoh tipe perempuan Melayu unggul ialah Tun Fatimah, yaitu mantan isteri Tun Ali yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Melaka dan akhirnya diambil menjadi permaisuri oleh Sultan Mahmud. Pada waktu Melaka dalam kesuraman dikalahkan Portugis, sosok Tun Fatimah dikenali sebagai sosok pemersatu dan sosok pimpinan selain

⁵⁶ Puteri Lindung Bulan yang juga disebut Puteri Sri Kandee Negeri adalah puteri Raja Muda Sedia yang memerintah Negeri Benua Tamieng (negara bagian dari Kerajaan Islam Perlak) dalam tahun 735 – 800 H (1353 – 1398 M)... **Puteri Pahang**

Tatkala Sultan Iskandarmuda pada tahun 1615 menyerang kembali Johor untuk kedua kalinya dan kemudian memperluas wilayah perlingkungannya sampai ke Pahang pada tahun 1617 karena kedua kerajaan itu telah bersekongkol dengan Portugis, maka sejumlah besar rakyat negeri Pahang ditawan dan dibawa ke Aceh, termasuk seorang puteri Raja Pahang bernama Puteri Kamaliah yang kemudian dijadikan permaisuri oleh Sultan Iskandarmuda. Puteri Pahang itu dalam Istana Darud Dunia tidak hanya sebagai Permaisuri Raja, tetapi juga menjadi penasihat bagi suaminya. Ia sangat bijaksana dan menjadi sangat termashur dengan nama Putroe Phang.

Salah satu dari nasihat Puteri Pahang yang dilaksanakan oleh Sultan Iskandarmuda, dan yang mata bersejarah, ialah pembentukan sebuah lembaga yang disebut Balai Majlis Mahkamah Rakyat (semacam DPR sekarang), yang beranggotakan 73 orang yang mewakili Mukim dalam Kerajaan Aceh Darussalam(<http://acehimage.com/tujuh-wanita-aceh-di-pemerintah>)

baginda dianggap sebagai simbol kepantasan dan perpaduan Melayu (Tenas Effendy, 2005:111).

Sosok Tun Fatimah (Cik Puan Sri Kampar) bukan sahaja sebagai sosok isteri yang setia, teguh pendirian, berpandangan jauh ke depan juga tabah dalam penderitaan. Gambaran ini dapat dilihat dari sikap baginda yang turut sama mengungsi dari bumi Melaka dan mangkat di Indragiri walaupun pada peringkat awal baginda berdendam dengan Sultan Mahmud karena membunuh suaminya Tun Ali. Kisah-kisah baginda terungkap dalam beberapa kisah yang terekam di bumi Palalawan seperti berikut:

“... walaupun hamba seorang perempuan, tetapi bukanlah tempat hamba di dapur, sebab di dalam berperang kaum pertempuan pun mengangkat keris dan pedang. Barang siapa di antara rakyat Melaka dan Kampar merasa dirinya orang Melayu, marilah bersama baginda merempuh supaya tidak dicerca anak cucu kita di kemudian hari. Barang siapa dirinya merasa orang Melayu marilah kita balaskan sakit hati keluarga kita yang tewas, marilah kita berbulat hati menghadapi orang-orang kafir durjana itu...Barang siapa merasa kaumnya diinjak Peringgi, yang merasa anak kakinya diperhina orang, marilah bersama-sama menuntut bela untuk menghapus arang di kening...”
(Tenas Effendy dkk. 2005:109)

Atas keberanian Tun Fatimah inilah pihak Kris Film Production menerbitkan sebuah film yang berjudul *Tun Fatimah* sabagai cara untuk mengangkat taraf keberanian perempuan menentang musuh. Selain itu nama Tun Fatimah terus diabadikan pada sebuah sekolah berasrama penuh bawah program Kerajaan Malaysia dengan nama “Sekolah Tun Fatimah” yang dibina khas buat anak-anak perempuan mendapat pendidikan percuma dari tingkatan satu hingga tingkatan enam atas (SMP hingga SMA).

Segala yang dipaparkan di atas adalah sifat putih yang perlu ada pada diri perempuan namun di balik itu terdapat sifat hitam seperti

yang dituliskan oleh Munshi Abdullah dalam bukunya *Hikayat Abdullah*. Pada kurun abad ke-19 beliau menyatakan betapa malasnya perempuan Melayu terutama isteri datuk-datuk yang hanya mementingkan penampilan yang cocok pada waktu itu seperti :

Bila sudah menjadi isteri orang besar-besar itu, makinlah bertambah-tambah congkaknya dan malasnya dan tingkah lakunya pun makin tinggi dan turur katanya pun sekaliannya membesar-besarkan dirinya. pendek atau berusaha barang-barang apa yang memematkan tubuh , melainkan duduk sahaja dengan tidur baring serta memakai dan bersanggul licin-licin, duduk memerintahkan hamba-hambanya. Ia tau nasi tersaji di lututnya...

(*Hikayat Abdullah* 2004 :92)

Sehubungan dengan ini dituliskan dua rangkap pantun :

*Apakah guna berkain batik,
Kalau tidak dengan sujinya,
Apakah guna berbini cantik,
Kalau tidak dengan budinya.*

*Kalau tidak dengan sujinya,
Pakaian Jawa di rumahnya ;
Kalau tidak dengan budinya,
Jauhkan dirimu daripadanya.*
(*Hikayat Abdullah*.2004 :91)

Cerita perempuan yang bersikap sedemikian bukan sahaja wujud pada waktu itu, malah kini gambaran seperti itu menjadi wujud yang lebih mengkhawatirkan dalam perkembangan kebudayaan bangsa Melayu Islam.

Penutup

Secara sepintas lalu ada panggilan seseorang individu itu perempuan atau wanita. Implikasinya adalah sama bahwa jenis kelamin Hawa yang bentuk fisiknya amat berbeda daripada pasangannya, lelaki. Uraian di atas sekadar memamerkan tanggapan masyarakat Melayu tentang perempuan dan skenario sikap dan peranan mereka turut disentuh serba sedikit daripada beberapa teks tradisional Melayu sebagai pembuktian bahwa perempuan adalah golongan penting yang tidak boleh dipinggirkan begitu sahaja sebagaimana yang terungkap dalam *Sejarah Melayu*.

Dari perbincangan di atas, betapa perempuan dinilai dari perspektif agama yang dianuti dan andainya nilai yang ada pada diri perempuan ini tidak setara sebagaimana yang diharapkan, maka tercemarlah nama dan diri perempuan tersebut. Disebabkan perempuan disebut dengan pelbagai gelar sejak dilahirkan sehingga pada usia senja perempuan senantiasa disebut berlainan mengikut suasana, kedudukan dan keberadaan dirinya. Sewaktu dilahirkan, dia disebut sebagai orang dapur, bila meningkat usia disebut sebagai gadis dan bila berumah tangga digelar isteri. Seandainya dia kehilangan suami atau bercerai dengan suami disebut janda. Begitulah diri perempuan yang senantiasa menjadi pendamping pada kaum lelaki dan bekerja keras buat kebahagiaan keluarga sehingga dikatakan perempuan adalah orang yang paling kuat bekerja sebelum terbitnya matahari sehingga pejamnya mata suaminya.

Dari beberapa cuplikan yang diambil dari beberapa teks ternyata perempuan mempunyai dua sisi sama yaitu positif dan negatif. Kemudian dalam makalah ini, saya sebutkan sisi putih dan hitam perempuan ini amat diperlukan dalam perkembangan sebuah kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. 2004. *Hikayat Abdullah*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan
- Abbas Akias & Norwani Md Nawawi. 2003. *Pakaian Melayu: Sepanjang Zaman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan

Pustaka.

- Ali Husain Muhammad Makki Amili. 2001. *Perceraian Salah Siapa?*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Berita Harian* 23 November. 2003
- Buyung Adil. 1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*. 1993. Pekanbaru : Pemerintah Daerah Propinsi Riau.
- Ding Choo Ming. 1999. *Raja Aishah Sulaiman: Pengarang Ulung Wanita Melayu*. Bangi: Penerbit UKM.
- Jurnal Warisan Johor*. 1998. Jilid ii . Johor Bharu : Yayasan Warisan Johor
- Majalah Budaya Tamadun: Upaya Memertabatkan Budaya Melayu*. 2011. Universitas Islam Riau Pekanbaru Riau : Pusat Pengajian Melayu
- Muhammad Haji Salleh. 1997. *Sulalat al Salatin : Yakni Peraturan Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan.
- Noriah Mohamed. 1993. *Jayengbaya: Memahami Pemikiran Jawa*. Bangi: Penerbit UKM.
- _____. 2001. *Jawa di Balik Tabir*. Bangi: Penerbit UKM.
- _____. 2009. *Benang Sari Jawa Melayu*. Bangi: Institut Alam dan Tamdun Melayu, UKM.
- Raja Ali Haji. 1998. *Tuhfat al Nafis*. 1998. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan
- Saroja Dev Anand. 2004. *A Guiding Light: The Life and Work of Dato' Hajah Hendon Haji Din*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication.
- Sudirman Shomary. 2009. *Pakaian Melayu : Sejarah, Etika, Tata Cara dan Reka Bentuk*. Kabupaten Palalawan: Lembaga Kerapatan Adat Melayu dengan PT Sutra Benta Perkasa.
- Syair Seligi Tajam Bertimbal*. 1917. Singapura: The Colonial Press Printers.
- Saleh Partaonan Dauley. 2011. *Taj Al Salatin Karya Bukhari Al-*

Jauhari: Sebuah Kajian Filologi dan Refleksi Filosofis.

Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Litbang dan Diklat. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Sejarah Melayu. (edisi Shellabear) 1977. Kuala Lumpur : Fajar Bakti Sendirian Bhd

Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau. 1976. *Sejarah Riau.* Pekanbaru: Universitas Riau Pekanbaru.

Tenas Effendy. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu.* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan.

Tenas Effendy. 2005. *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan).* Pelalawan: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.

Tenas Effendy. 2012. *Kesantunan dan Semangat Melayu.* Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu dan Riau: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pemerintah Provinsi Riau.

Teuku Iskandar. 2001. *Hikayat Aceh.* Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.

The Star. 19 August 2003.

